

## **Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (*Woman Offender*) di Media**

**Massa: Analisa Pemberitaan *Malinda Dee***

**Nurul Hasfi**

*(Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Undip)*

*Women become focus in critical discourse about journalism, media and gender. In journalism products, woman usually represent in certain stereotype as consequences of the existence of dominant culture, masculine ideology. By using the concept of Representation Theory by Stuart Hall (1979) this article try to explore how a woman offender, Malinda Dee, was represented as mythical monster, sexy liar, etc. Meanwhile the news was tent to focus on her physical attractiveness rather than her criminal case. It shows that Indonesian media still ignore 'gender perspective journalism concept' that has specific approach in covering woman fairly.*

*Key words: woman offenders, woman representation, stereotype*

### **PENDAHULUAN**

*....."Aduh, engga ada yang pas," kata Ito, dengan gerak tangan menunjuk dada dengan mimik serius saat ditemui wartawan di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (5/4) [www.detik.com](http://www.detik.com).*

Petikan wawancara diatas adalah salah satu kutipan dalam berita berjudul *Polri Sudah Temukan Baju yang Pas untuk Malinda Dee* yang dimuat detikcom, salah satu portal ternama di Indonesia. Permasalahan utamanya sebenarnya adalah Malinda Dee yang belum mengenakan baju tahanan meskipun sudah berstatus tahanan. Detik juga *men-share* berita tersebut di akun twitternya (@detikcom) dengan teks berikut ini: *Gara-gara DADA BESAR, Polri Tak Temukan Baju yang Pas Buat Malinda*. Disini tulisan 'dada besar' dengan huruf capital dan *angle* berita yang menyoroti fisik Malinda Dee memperlihatkan bagaimana Detik

merepresentasikan Malinda Dee dalam pemberitaannya. Sementara itu, *Majalah Tempo* edisi 06/40 yang terbit tanggal 11 April 2011 menampilkan cover gambar karikatur Malinda Dee yang disamakan dengan sosok *Medusa* yang dalam mitologi Yunani merupakan tokoh antagonis perempuan berambut ular dimana siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Kasus yang menimpa Malinda Dee, sebenarnya bukan satu-satunya kasus yang ternasuk kejahatan intelektual oleh kaum perempuan yang menjadi komoditas media. Ada kasus lain seperti penipuan ratusan juta rupiah lewat situs jejaring sosial, *facebook* yang dilakukan Selly Yustiawati, dan kasus yang lebih dulu terjadi yang menimpa *caddy golf* bernama Rani Yuliani yang terseret kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen.

Penulis melihat kasus-kasus diatas telah menempatkan posisi perempuan di tempat yang semakin terpojok. Media tidak menyediakan tempat bagi perempuan untuk memberikan pembelaan rasional, namun media lebih suka men-*jugde* dengan berbagai karakter negatif seperti *medusa*, perempuan penggoda, si cantik penyuka om-om, perempuan tante-tante, dll. Permasalahan muncul karena dalam hal ini telah terjadi berita bias tentang perempuan, dimana didalam berita bias terdapat banyak asumsi-asumsi yang kabur dan fakta diluar konteks berita. Akibatnya, berita yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan dan bahkan di sisi lain telah merugikan suatu kelompok dalam masyarakat, dalam hal ini perempuan.

Permasalahan bias gender di media di Indonesia saat ini masih menjadi sorotan para aktivis perempuan, organisasi media maupun para pakar gender di

Indonesia. Di bidang jurnalistik, permasalahan gender tidak terbatas pada produksi teks yang bias gender tetapi juga pada ranah profesi jurnalis dimana jurnalis diposisikan sebagai profesi milik laki-laki (Krini Kafiris, 2004). Kafiris juga menjabarkan tentang cara untuk mengenali bias gender pada teks media dengan mengamati bahasa, *angle* berita, kontek (*context*), narasumber (*source*), dan gambar (*visual*). Dalam penelitiannya ia juga mempromosikan konsep jurnalisme yang sensitive gender (*gender sensitive journalism*) dan kesamaan gender do semua sisi praktek jurnalistik (*gender equality in all journalism practices*).

Tulisan ini mencoba untuk mengkaji secara kritis bagaimana pemberitaa bias gender merepresentasikan Malinda Dee. Selain merujuk dengan menggunakan teori representasi (Stuart Hall: 1997) yang memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*), penulis juga akan menganalisa permasalahan ini dari feminism perspective dalam konteks media, crime, gender milik Yvonne Jewkes (2005).

Selain itu analisa juga dilihat dari konsep Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*). Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi

kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (*symbolic violence*), ‘kuasa simbolik’ (*symbolic power*) dan ‘dominasi simbolik’ (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrument-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – tapi yang kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu: 1995a;168 dalam Indi Aunullah: 2006;111). Dalam hal ini kekerasan simbolik yang dimaksud terlihat dari munculnya *stereotype* atas perempuan. Menurut Stolley (2005) *stereotype* adalah sebuah kepercayaan hiperbolik tentang suatu karakter tertentu dari sekelompok orang. Jika konsep ini dihubungkan dengan gender maka muncul yang namanya *gender stereotype*.

## **PEMBAHASAN**

Untuk mengeksplorasi bagaimana proses representasi atas perempuan, penulis menggunakan dasar teori representasi (*Theories of Representation*) dengan pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) milik Strart Hall (1997). Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*)

dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Jika dihubungkan dengan pembahasan artikel ini, maka media massa telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam acara tersebut dengan menggunakan alat yang disebut bahasa (*language*). Bahasa sendiri terdiri dari simbol dan *sign* ini yang bisa diamati dari narasi, gambar, foto, karikatur dll. Posisi suatu obyek akan bisa diketahui dari analisis terhadap *sign* dan simbol tersebut, yang artinya kekerasan simbolik yang berlangsung sangat halus dan dibawah kesadaran objek penderita akan dapat dikenali dengan metode ini. Dengan menganalisa secara kritis atas teks yang ada, maka akan terbaca bagaimana kecenderungan media dalam merepresentasikan perempuan. Representasi itu bisa dilihat dari produksi *stereotype* dan *labeling* atas Malinda dee seperti yang akan menjadi bahasan dibawah ini.

### **Perempuan sebagai Monster Mistik (*Mythical Monster*)**

Malinda Dee yang bernama asli Inong Melinda adalah pelaku tindak kejahatan perbankan yang mendapat perhatian media massa di Indonesia. Selain karena jumlah dana yang digelapkan cukup besar yaitu antara Rp 20 miliar, kasus ini dianggap memiliki *news value* tinggi dalam konteks media massa di Indonesia. Namun yang menjadi masalah adalah ketika media lebih menfokuskan *news value* ke isu seksualitas, kehidupan pribadi serta pemroduksian *stereotype* dan *labeling* untuk Malinda.

*Majalah Tempo* edisi 05/40 yang terbit 04 April 2011 dan edisi 06/40 yang terbit tanggal 11 April 2011 membuat laporan utama tentang Malinda Dee. Cover kedua edisi majalah ini memuat karikatur yang merepresentasikan Malinda sebagai *Medusa* dan *Monalisa*, seperti yang terlihat di gambar 1.1 dibawah ini! Karakter *Medusa*, menurut Yvonne Jewkes (2005) dalam bukunya *Media and Crime* digunakan oleh media di Inggris untuk merepresentasikan Myra Hindley, perempuan pelaku pembunuhan terhadap anaknya. Dalam isu ini muncul istilah seperti *monstrous woman* (Yvonne Jewkes: 2005) yang menggambarkan perempuan jahat. Dalam kasus Medusa, Yvonne juga menunjuk pada perempuan yang direpresentasikan sebagai monster mistis (*mythical monster*) yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang jahat pelaku tindak kejahatan.

Gambar 1  
Gambar cover *Majalah Tempo*

Edisi 05/40



Edisi 06/40



Pada gambar diatas Malinda Dee direpresentasikan sebagai Medusa dan Monalisa. Jika meminjam teknis analisa semiotic Ferdinand de Saussure, maka makna denotasi atau makna sebenarnya (*signifier*) dari Medusa adalah perempuan berambut ular yang ada dalam mitologi Yunani, sementara makna

konotasi atau ide dan konsep yang ada di kepala (*signified*) adalah perempuan jahat yang siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Jadi bisa dikatakan bahwa gambar Medusa merepresentasikan Malinda Dee sebagai sosok yang jahat.

Di negara barat, Jewkes (2005) mengatakan bahwa representasi perempuan pelaku kejahatan (*woman offender*) di media seringkali meminjam image dari mitos wanita penyihir (*witches*), setan (*Satanists*), manusia peminum darah manusia (*vampire*), *harpies*, *evil temptresses* dan *fallen woman*. Dua figure dari mitologi Yunani yang sering dipakai adalah yaitu Medea, wanita yang ditolak pria pujaan dan telah membunuh anaknya, serta Medusa, monster wanita berambut ular yang sakti karena siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu. Myra Hindley, pelaku pembunuhan anaknya, disebut-sebut oleh media Inggris sebagai Medusa misalnya dalam artikel di Guardian yang ditulis reporter bernama Glancey di tahun 2002 berikut ini:

*Myra, Medusa. Medusa, Myra. No matter what she looked like after she was sentenced to life imprisonment in 1966, Myra Hindley was fixed forever in the public eye as the peroxide-haired Gordon of that infamous police snapshot. Look at her defiant, evil eyes, we are meant to say. Spawn of the devil, God knows, she probably had a head of snakes, covered by blonde wig to fool us, this evil, evil woman.*

Teks diatas mencampurkan mitologi monster wanita bernama Medusa dengan Myra yang ada di kehidupan nyata. Akhir kalimat di paragraf pemberitaan ini mencoba mengajak pembaca untuk merealisasikan imajinasi bahwa inilah Medusa yang hidup di dunia nyata. Misalnya saja saat penulis membawa nama Tuhan yang dianggap tahu bahwa pada dasarnya rambut keriting milik Myra adalah wig untuk menutupi rambut ular seperti halnya Medusa.

Dalam kasus Malinda Dee, Majalah Tempo menggunakan konteks budaya barat dalam menyimbolkan Malinda dengan tokoh seperti Medusa dan Monalisa.

Dalam konteks budaya Indonesia, satu istilah dalam mitos budaya Jawa yang pernah dipakai untuk pelaku kejahatan adalah “ratu” yang dipakai untuk menjuluki Zarimah sebagai ‘ratu ekstasi’ karena terbukti bersalah memiliki 30 ribu ekstasi. Ratu dalam konteks ini diambil dari legenda mistis dari tanah Jawa dan Bali yaitu ‘Ratu Roro Kidul’ penguasa pantai selatan. Ia adalah "istri spiritual" bagi raja-raja Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang hingga saat ini masih ditakuti keberadaannya. Ratu Roro Kidul sendiri dalam arti konotasi adalah istri simpanan yang merupakan sesuatu yang tabu, perempuan yang tidak benar dan memiliki kemampuan menaklukkan laki-laki dengan kecantikannya. Dari sinilah konotasi atau *signified* dari kata ‘ratu’ untuk menyebut Zarima. Sebutan (*labeling*) ini merepresentasikan perempuan yang memiliki kelakuan yang buruk dan tidak wajar namun kenyataannya dilakukan oleh perempuan yang dianggap ‘cantik’ seperti ratu.

Menurut Creed (dalam Jewkes, 2005: 125) budaya ketakutan terhadap ‘sosok wanita jahat’ telah ditanamkan sejak kanak-kanak saat monster dan makhluk wanita jahat muncul dalam cerita legenda, mitos dan cerita rakyat. Monster wanita yang muncul dalam kesadaran nyata di dunia modern tentu tidak mungkin ada, kecuali digambarkan dalam fantasi karikatur dan teks yang ditampilkan media. Para ahli feminisme menganggap hal ini memunculkan isu luas tentang sikap terhadap wanita yaitu dikotomi antara wanita baik (*good*) dan

buruk (*bad*) yang berfungsi untuk mengontrol, mengawasi dan memperkuat batas-batas perilaku yang dianggap ‘baik’ untuk ‘semua wanita’.

### **Perempuan dan Daya Tarik Fisik (*Physical Attractiveness*)**

Daya tarik fisik perempuan sebenarnya sudah menjadi obyek dalam media seperti majalah wanita, iklan, tabloid, dll. Dalam pemberitaan perempuan pun diperlakukan sama dengan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan, misalnya cantik namun pembunuh berdarah dingin, cantik tetapi tidak bermoral. Dalam kasus Malinda Dee, secara implisit representasi Malinda Dee sebagai perempuan cantik, kaya dan pintar namun penipu. Foto Malinda yang ada di media selalu berpose tersenyum cerah dengan menampilkan glamor dan mengenakan baju yang menonjolkan bentuk tubuhnya. Tidak ada foto yang sedang sedih, menderita.

Gambar 2

Foto-foto Malinda Dee di Media Massa



Berdasarkan pengamatan penulis, keempat foto ini yang paling sering ditampilkan di media televisi, cetak dan online yang terbit antara tanggal 30 Maret - 14 April 2011. Selain daya tarik fisik, foto ini menyimbolkan Malinda sebagai perempuan kaya, cantik dan seksi ini yang dalam konteks *femme fatale*, kecantikannya dikontraskan dengan fakta tentang penipuan dana nasabah yang dilakukannya. Jika diterjemahkan secara sederhana arti (*meaning*) dari teks media ini adalah “cantik-cantik kok menipu”. Teks media yang mengarah pada daya tarik fisik adalah fokus pada payudara Malinda, dari bentuknya yang besar, operasi plastik pada payudaranya, tempat dan biaya yang dihabiskan untuk operasi plastik, hingga baju tahanan yang tidak cukup karena bentuk payudara yang terlalu besar.

Malinda secagai penggoda laki-laki terlihat pada cover Majalah Tempo (Gambar 1) edisi 06/04 yang memperlihatkan bagaimana Malinda Dee dikelilingi laki-laki setengah tua yang betubuh tambun, mengenakan jas dan berdasi. Laki-laki dengan gambaran seperti itu di masyarakat Indonesia memiliki simbol pria mapan, pejabat, laki-laki kaya. Tangan Malinda menarik dasi salah satu laki-laki yang menyimpulkan bahwa Malinda sedang menggoda dan memperdaya para laki-laki. Dalam konteks ini, para laki-laki itu adalah para nasabah yang menjadi korban penipuan Malinda Dee. Dalam cover juga nampak bagaimana daya tarik fisik Malinda ditonjolkan. Perlakuan yang sama terhadap perempuan pelaku kejahatan dimana media menfokuskan pada keteetarikan fisik sebelumnya juga sudah dilakukan oleh media di Inggris yaitu Daily Star. Dalam artikel yang terbit pada tanggal 30 July 1997 harian ini memajang foto Tracie Andrews – pelaku

pembunuhan kekasihnya Lee Harvey – sebagai headline-nya. Foto pelaku yang memang memiliki fisik cantik, ternyata diberi narasi sebagai berikut ‘Wajah yang Bisa Membunuh’ (looks that could kill). Seolah jika perempuan dan dia cantik maka dia tidak boleh membunuh, yang artinya memiliki kesalahan untuk yang kedua kalinya. Yaitu pembunuhan itu sendiri dan kesalahan karena jenis kelamin dan keadaan fisiknya yang secara budaya (cultural) seharusnya lembut, halus dan penyayang.

Hingga tiga bulan setelah tertangkapnya Malinda, fokus yang dibicarakan masih seputar payudara Malinda, dimana yang menjadi ini berita adalah proses operasi payudara Malinda yang terkena infeksi selama dia menjadi tahanan. Pemberitaan Malinda Dee fokus pada pengangkatan payudara Malinda dan seolah cerita ini menjadi akhir dari ‘kisah’ sedih yang dibuat oleh Media tentang seorang wanita modern yang ‘menantang’ budaya patriarkis dan berani keluar dari lingkungan domestiknya. Malinda menantang budaya patriarkis karena dia berhasil menipu nasabah laki-laki, berhasil ‘menguasai’ suami muda yang usianya jauh lebih muda dari dia, ia juga melakukan pekerjaan diluar domestik, artinya bekerja diluar rumah dan menghasilkan banyak uang yang pada akhirnya ia gunakan untuk ‘menghidupi’ suami mudanya. Kronologi itulah yang tergambar dalam benak masyarakat yang membaca berita-berita tentang Malinda Dee.

### **Perempuan Sebagai Objek Humor (*Woman as Object of Humour*)**

Obyek humor atas Malinda nampak pada berbagai elemen berita entah itu narasi, karikatur maupun visual. Detik.com sebagai portal berita online terbesar

di Indonesia cenderung membuat judul yang melecehkan dengan unsur humor didalamnya. Humor dimunculkan dalam beberapa bahasa seperti grafis, kartun, foto. Tampilan Malinda Dee sebagai cover majalah Tempo dalam bentuk Medusa dan Monalisa adalah salah satu contoh bentuk humor yang ditampilkan media (Lihat gambar 1). Sementara itu berbagai headline yang ada di detik.com dibuat dengan unsur melecehkan yang secara eksplisit memunculkan unsur humor. Misalnya saja berrita yang berjudul ‘Malinda Tak ‘Kenakan Baju Tahanan Karena Tak Ada Ukuran yang Pas’. Unsur humor dalam konteks pelecehan muncul dalam kutipan berita ini:

*Jakarta - Malinda Dee tidak mengenakan baju tahanan saat hendak menuju Citibank. Wanita seksi ini malah mengenakan kerudung hitam dan baju merah. Benarkan ada keistimewaan? Kabareskrim Komjen Pol Ito Sumardi membantahnya. Dia menyebut ada alasan khusus kenapa Malida tidak memakai baju tahanan.*

*"Aduh, **engga ada yang pas**," kata Ito, dengan gerak tangan menunjuk dada **dengan mimik serius** saat ditemui wartawan di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Selasa (5/4/2011).*

*Wartawan menanyakan secara serius mengapa Malinda tidak mengenakan baju tahanan. Ito yang awalnya diduga wartawan menjawab **pertanyaan itu sekenanya**, malah menegaskan, "**Ini serius.**"*

*Bahkan, Ito meminta agar wartawan **membuktikan sendiri kebenarannya**. "Kalau tak percaya cek aja. **Tapi wartawannya yang cewek aja ya,**" tegas Ito.*

*Namun Ito menjamin, meski ada hal khusus terkait baju tahanan, Malinda tetap mendapatkan perlakuan sama dengan tahanan lainnya. "Yang jelas tak ada diskriminasi," tutur jenderal bintang tiga ini.*

Untuk menganalisis kenapa wanita dijadikan obyek humor, maka kita harus mencari tahu apa alasan orang tertawa melihat representasi dari obyek dalam hal ini perempuan? Selain itu juga perlu dicari alasan kenapa hal itu obyek bisa menjadi salah satu bentuk humor. Menurut Max Eastmann dalam bukunya ‘In the sense of humour’ (Stanley Cohen & Jock Young, 1973; 321) kita **tidak**

tertawa atas obyek karena kita merasa inferior dan kita mentertawakan sesuatu obyek karena kita merasa superior. Sementara itu Stanley Cohen (1973) mengatakan bahwa humor dalam kartun atau karikatur bukanlah sebuah fenomena yang terjadi secara tidak sengaja namun berhubungan dengan mekanisme sosial. Yang dimaksud dengan mekanisme sosial disini adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam media lain. Sehubungan dengan kuasa laki-laki atas perempuan, mekanisme itu berlangsung saat laki-laki mencoba untuk mempertahankan posisi dominan dalam kehidupan sosial baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Dalam kasus Malinda Dee ini, media berada dalam kontrol posisi dominan laki-laki, dimana para pemproduksi berita baik itu redaksi maupun wartawan dikuasai oleh sudut pandang laki-laki, meski pada kenyataannya bisa jadi jurnalisnya adalah seorang perempuan.

Cohen menambahkan, terdapat dua buah sisi humor yang melekat pada diri perempuan atas kuasa norma laki-laki dimana merupakan cara bagaimana mekanisme sosial yang dominan berhasil mengontrol image perempuan di media massa. *Pertama*, terdapat aspek yang menyatakan bahwa maskulin dan feminim adalah hal yang berbeda. Dalam konteks ini, perempuan benar-benar berada di luar norma laki-laki sehingga laki-laki yang berada pada posisi dominan bertahan dengan tidak bersedia untuk mengakui dan mengiyakan perbandingan nilai antara keduanya karena laki-laki dan perempuan tidak memiliki skala penilaian yang sama. Sehingga saat perempuan mencoba untuk memerankan peran yang biasa dilakukan laki-laki, maka seolah menjadi aneh dan menurut pandangan laki-laki (male gaze) maka justru akan menghancurkan

perempuan. Dalam kasus Malinda ia disalahkan karena mencoba untuk keluar dari posisinya di posisi domestik dan menjadi wanita karir, sehingga ia justru mendapatkan masalah. Atau saat Malinda berperan sebagai istri yang menguasai suaminya secara finansial hingga yang muncul justru penderitaan. Apa yang dilakukan oleh Malinda tidak lagi sebagai tanggung jawab seorang manusia atas kehidupannya dan keluarganya, namun justru menjadi bahan tertawaan karena tingkahnya yang dianggap lucu. **Kedua**, yaitu aspek yang menyatakan bahwa perempuan tidak akan pernah berhasil menyamakan dengan diri dengan norma yang dimiliki laki-laki. Dalam hal ini humor muncul saat perempuan ‘dianggap’ gagal saat mencoba menerapkan norma laki-laki. Dalam hal ini, kekuasaan ideologi laki-laki atas perempuan di media massa terutama dalam posisi keredaksian, menyebabkan pemberitaan mengarah semakin mengarah pada sudut pandang itu. Secara makro bisa dikatakan bahwa media –yang dikuasai ideologi laki-laki - mencoba untuk merepresentasikan bahwa Malinda Dee telah gagal menjadi perempuan dengan posisi superior dalam hal ini dia berperan sebagai pimpinan dalam suatu perusahaan, kaya, istri yang menanggung hidup suaminya yang masih muda – dimana biasanya posisi dan status itu dalam budaya pathernal adalah norma yang dimiliki laki-laki.

### **Perempuan yang ‘Selalu’ Salah**

Typical pemberitaan kasus kriminalitas yang melibatkan perempuan, memperlihatkan bahwa perempuan memang selalu memiliki sisi yang dijadikan alasan untuk dipojokkan baik saat perempuan menjadi korban tindak kejahatan

(*woman as victim*), maupun saat menjadi pelaku tindak kejahatan (*woman as offender*). Jika dibandingkan dengan pemberitaan perempuan dalam kasus penyiksaan TKI dan korban KDRT, kasus yang menimpa Malinda, Selly dan Rani memiliki perbedaan. *Pertama*, dalam kasus Malinda, posisi perempuan adalah pelaku kejahatan, bukan korban. *Kedua*, jenis kejahatannya adalah kejahatan intelektual dan bukan kejahatan jalanan, *ketiga* perempuan yang menjadi obyek adalah perempuan berpendidikan tinggi dengan kehidupan mapan. Yang perlu dikritisi adalah ketika perempuan selalu menjadi komoditas seperti apapun posisinya, ketika perempuan masuk ke media. Disini posisi perempuan yang lemah di tengah *culture dominant* yaitu budaya patriakis telah menyebabkan perempuan selalu terpojok. Dalam artian apapun posisinya, baik itu sebagai korban maupun menjadi pelaku kejahatan, perempuan selalu mendapat perlakuan yang sama dari media yaitu mendapatkan kerasan simbolik (*symbolic violence*) dengan munculnya *labeling* dan *stereotype*.

Jika dari sisi Malinda yang bersalah, yang menjadi masalah adalah saat ada pembenaran – baik oleh jurnalis maupun masyarakat – bahwa perempuan yang telah melakukan kejahatan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang menyudutkan posisinya. Malinda Dee dimana perempuan menjadi pelaku tindak kejahatan, media membawa *news value* ke ranah budaya atau yang oleh Jewkes (2005) disebut sebagai representasi simbol-simbol budaya (*symbolic cultural representation*). Dalam budaya patriaki, wanita dalam pandangan mata laki-laki (*male gaze*) adalah sosok yang dianggap pasif, diam, terbatas (*repress*), konyol (*ridicule*) dan memalukan (*humiliate*).

Sementara itu, jika merujuk pada etika jurnalisisme, kata-kata seperti cantik, bohai, dan pemasangan gambar dia yang ber- payudara besar adalah informasi yang tidak terkait dengan permasalahan utama, artinya tidak sesuai konteks. Padahal, konteks adalah salah variable pengukur kualitas suatu pemberitaan. Dengan kata lain, jurnalis yang membuat *labeling* dan *stereotype* terhadap perempuan bisa dibilang tidak menghasilkan berita berkualitas, karena telah memasukkan informasi yang tidak relevan di dalam artikelnya. Atau, ketika jurnalis memberikan informasi yang subyektif maka berita yang dihasilkan pun akhirnya tidak obyektif, tidak netral, berat sebelah dan artinya tidak faktual.

Para ahli feminisme yang meliputi Heidensohn, Gelsthorpe & Morris, Howe, Lloyd, Lees (dalam Jewkes: 2005) berargumen, asumsi bias tentang perempuan dimana perempuan selalu dipojokkan dan dipersalahkan disebabkan oleh fungsi 'biologis' (*biological purpose*) dan susunan psikologis perempuan (*psychological make up*). Dalam posisi ini, perempuan harus menghadapi dua pengadilan sekaligus yaitu pengadilan hukum criminal (*crime law*) dan hukum alam (*laws of nature*). Ann Lloyd dalam Jewkes (2005; 111) mengistilahkan keadaan wanita dianggap sudah melakukan penyimpangan berlipat (*doubly deviant*) dan mendapatkan kutukan beripat (*doubly damned*).

## **PENUTUP**

Pemberitaan Malinda Dee hanyalah satu diantara ratusan berita bias gender yang masih dipraktekkan jurnalisisme di Indonesia. Malinda Dee yang dalam hal ini menjadi obyek kekerasan simbolik dengan munculnya *stereotype*

dan *label* yang merepresentasikan dirinya sebagai bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh media massa. Berdasarkan pengamatan penulis, hampir semua media massa memberitakan dengan *style* yang sama dimana pemberitaan keluar dari konteks permasalahan yaitu kasus penipuan yang dilakukan Malinda Dee. Yang menjadi sorotan justru sosok Malinda Dee yang terangkum dalam beberapa frame seperti perempuan sebagai monster mistik (*Mythical Monster*), pemfokusan pada daya tarik fisik (*physical attractiveness*), perempuan yang menjadi obyek humor (*object of humour*) dan perempuan selalu berada di posisi yang salah.

Bisa dibilang frame dan *stereotype* yang muncul diatas adalah bentuk dari pemberitaan bias gender. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak termasuk praktisi media agar lebih menggiatkan konsep jurnalisme berperspektif gender. Ada juga istilah yang muncul di Swedia yaitu *feminization journalism* atau mem-*fenisme*-kan jurnalisme.

Ada cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir praktek semacam ini yaitu dengan penerapan jurnalisme berperspektif gender. Secara sederhana jurnalisme berperspektif gender diartikan sebagai praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak, elektronik maupun radio yang memproduksi berita bias-gender yang mengandung unsur ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu menurut Bhasin (1996), ada dua hal yang seharusnya menjadi perhatian jurnalis jika ingin membuat berita yang tidak bias atau berita yang berperspektif gender yaitu (a) fokus pada tema-tema yang memperlihatkan

ketidak-adilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, label negative terhadap perempuan, beban kerja dan kekerasan terhadap perempuan (b) meliputi tempat dimana ketidak-adilan gender itu terjadi, seperti memantau di setiap tingkatan seperti pribadi, rumah-tangga, budaya, masyarakat dan negara. Pada tataran praktis, para jurnalis berperspektif gender ini berhati-hati dalam beberapa hal seperti menghindari bias gender pada bahasa, sudut pandang, nara sumber dan gambar, dll.

## Daftar Pustaka

- Bhasin, Kamla, 1996. *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan (terjemahan)*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Fakih, Mansour, 2001. *Analisis Gender and Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Pierre, D. Monica. *The Gender of Journalism: The Structure and Logic of the Field in the Twentieth Century*. Radicom Review.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*. Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi dan Ford Foundation. Semarang.
- Fairelough, Norman, 1993. *Language and Power*. London and New York, Longman.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Media Discourse*, Edward Arnold, New York.
- Fakih, Mansour, 2001. *Analisis Gender and Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hidayat, Dedy. N. Gazali, Effendi, Suwandi, Harsono dan S.K Ishadi. 2000. *Pers dalam Revolusi Mei. Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jewkes, Jvonne, 2005. *Media & Crime*. Sage Publication, London, New Delhi and

Kafiris, Krini. 2005. *The Gender and Media Handbook: Promoting Equality, Diversity and Empowerment*, Mediterranean Institute of Gender Studies, Cyprus.

Pierre, D. Monica. *The Gender of Journalism: The Structure and Logic of the Field in the Twentieth Century*. Radicom Review.

Stolley, S, Kathey. 2005. *The Basic of Sociology*. Green Wood Press. London